

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Umum Kesehatan dan Kesejahteraan

2.1.1 Definisi Sehat dan Pemulihan

Pemahaman mengenai kesehatan dalam literatur modern telah bergeser dari sekadar ketiadaan penyakit fisik menjadi sebuah kondisi keseimbangan holistik. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan sehat sebagai keadaan fisik, mental, dan sosial yang utuh, bukan hanya terbebas dari penyakit atau kelemahan (World Health Organization, 1948). Dalam konteks perancangan fasilitas kesehatan dan kebugaran, sangat penting untuk membedakan antara konsep penyembuhan medis (*curing*) dan pemulihan holistik (*healing*).

Curing atau penyembuhan medis merupakan pendekatan klinis yang berfokus pada pemberantasan patogen atau penyakit secara fisik. Proses ini bersifat reaktif dan sering kali menempatkan pasien sebagai objek pasif yang menerima intervensi medis, seperti obat-obatan atau tindakan bedah (Jonas et al., 2003). Arsitektur yang mewadahi proses *curing* (seperti rumah sakit umum) umumnya sangat berorientasi pada efisiensi ruang, sterilitas klinis, dan fungsi alat medis, yang secara tidak sadar sering mengabaikan aspek psikologis pasien.

Sebaliknya, *healing* atau pemulihan adalah proses multidimensi yang berfokus pada pemulihan keutuhan (keseimbangan) antara pikiran, tubuh, dan jiwa (*mind, body, and spirit*), bahkan ketika penyakit fisiknya mungkin belum sepenuhnya hilang (Eberhard, 2009). Proses *healing* menempatkan manusia sebagai subjek aktif yang membutuhkan lingkungan pendorong (*supportive environment*).

Tabel 2.1 Perbandingan Paradigma Penyembuhan Medis dan Pemulihan Holistik

Aspek	Penyembuhan Medis (Curing)	Pemulihan Holistik
Fokus Utama	Mengeliminasi gejala fisik dan patogen penyakit.	Mengembalikan keseimbangan <i>mind, body, & spirit</i> .
Pendekatan	Reaktif (bertindak setelah sakit).	Proaktif dan Preventif (mencegah sebelum sakit).

Peran Pasien	Pasif (pasien menerima tindakan medis/obat).	Aktif (pasien berpartisipasi dalam proses terapinya).
Karakteristik Spasial	Efisiensi tinggi, berorientasi pada alat medis, dan terstandarisasi.	Fleksibel, berorientasi pada kenyamanan sensorik, dan personal.
Suasana Lingkungan	Steril, kaku, pencahayaan buatan tinggi, warna monoton.	Hangat, natural, pencahayaan alami, integrasi dengan elemen alam.
Target Akhir	Ketiadaan penyakit fisik secara klinis.	Peningkatan kualitas hidup dan ketahanan stres jangka panjang.

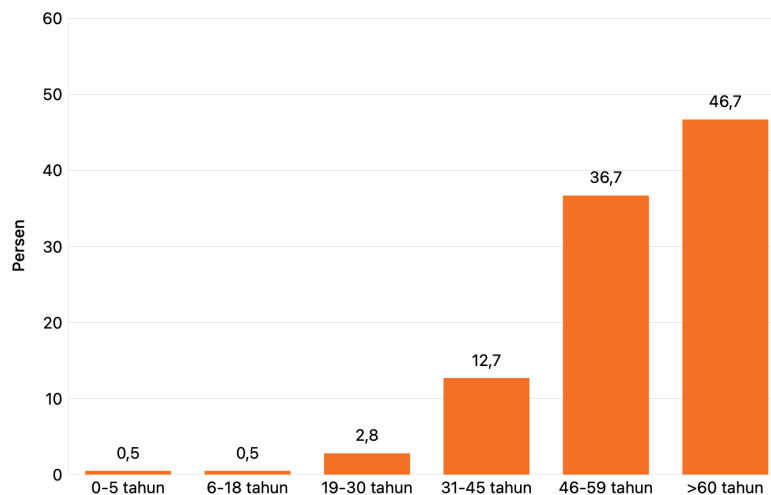
Sumber: Sintesis Penulis (2026), berdasarkan Jonas et al., 2003 & Eberhard, 2009

2.1.2 Isu Kesehatan Global dan Pergeseran Paradigma

Pada tahun 2019, munculnya COVID-19 menjadi perhatian dunia secara global, dan pada 30 Januari 2020, World Health Organization (WHO) menyatakan COVID-19 sebagai darurat kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian internasional. Pandemi COVID-19 menyoroti kerentanan sistem kesehatan, baik negara dengan SDM yang baik dan memadai maupun tidak, sehingga ketidaksetaraan dalam kesehatan tetap terlihat mencolok, terutama pada negara-negara dengan pendapatan rendah dan menengah (NBRM) yang paling terdampak oleh beban ganda, antara penyakit menular dan peningkatan prevalensi kondisi kesehatan negara kronis (Sharma, dkk. 2025). Sehingga pada masa ini, COVID-19 menjadi isu utama yang dihadapi secara global.

Pasca-pandemi COVID-19, dunia menghadapi lonjakan kasus kecemasan dan depresi hingga 25% di seluruh dunia (WHO, 2022). Hal ini memicu kesadaran global akan pentingnya fasilitas pemulihan yang tidak hanya berfokus pada intervensi medis, tetapi juga lingkungan. Hal ini juga menyebabkan pergeseran standar ruang kesehatan yang awalnya difokuskan pada Patogenik (apa dan cara mengobati penyakit) menuju Salutogenik (faktor mendukung kesehatan dan daya tahan tubuh manusia), sehingga dengan pergeseran ini penekanan dalam penciptaan ruangan yang dapat menstimulasi rasa koherensi, kenyamanan, dan kemampuan tubuh untuk memulihkan diri secara alami.

Tabel 2.1 Proporsi Kasus Kematian COVID-19 berdasarkan Usia (per 4 Agustus 2021)



Sumber: databoks (2021)

Tetapi, setelah melewati pandemi dalam kurun waktu tiga tahun, terutama pada tahun pertama transisi dari COVID-19 yaitu tahun 2022, tidak terlalu terasa perbedaannya dikarenakan masih adanya masalah-masalah yang belum terselesaikan dari periode pra-pandemi hingga transisi pandemi ke *new-normal* ini. Sistem kesehatan pada masa ini gagal melindungi kelompok paling rentan, yaitu orang tua (> 60 tahun) dengan tercatat 46,7% kematian terkait COVID-19 per 4 Agustus 2021 (Lidwina, 2021). Juga disebabkan oleh kelemahan sistem yang masih berlanjut sejak sebelum adanya pandemi, seperti kurangnya tenaga kesehatan, kondisi kerja yang sulit, kapasitas terbatas untuk perawatan kritis, dan kurangnya cadangan untuk permintaan yang meningkat, yang menyebabkan penundaan dalam pengelolaan pasien kronis.

Kehidupan saat ini setelah pandemi COVID-19 menghadapi tantangan besar berupa epidemi Penyakit Tidak Menular (PTM) yang kini menyerang kelompok usia muda yang diakibatkan oleh pola konsumsi pangan olahan dan paparan polutan lingkungan urban. Kondisi kesehatan saat ini juga ditandai dengan fenomena *burnout* kronis dan penurunan kualitas tidur (*insomnia*) yang masif di masyarakat perkotaan.

Namun, kesehatan saat ini tidak lagi dipandang hanya sebatas kondisi fisik semata, melainkan juga bergantung pada kesehatan mental atau kesehatan emosional. Masyarakat kini menghadapi resiko gangguan kecemasan lebih tinggi akibat percepatan informasi digital namun hal ini diimbangi dengan tumbuhnya tren kesadaran diri (*mindfulness*) dalam memelihara kesehatan. Kesehatan harus menjadi komitmen sosial dan pemerintah, karena

hanya dari sinergi antar sektor yang dapat menghasilkan respon memadai terhadap situasi ekstrim (Albreht, 2023).

2.1.3 Isu Kesehatan Indonesia

Kondisi kesehatan di Indonesia saat ini tengah menghadapi tantangan besar yang dikenal sebagai *triple burden* atau beban tiga kali lipat dalam masalah penyakit. Fenomena ini ditandai dengan masih tingginya angka penyakit menular (seperti TBC dan malaria), munculnya ancaman penyakit baru (seperti dampak pasca-pandemi), serta peningkatan signifikan pada penyakit tidak menular (PTM). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang diperbarui dalam Survei Kesehatan Indonesia (SKI), PTM seperti hipertensi, diabetes melitus, jantung, dan stroke telah menjadi penyebab kematian tertinggi sekaligus pemicu utama penurunan produktivitas masyarakat. Peningkatan PTM ini sangat erat kaitannya dengan perubahan gaya hidup perkotaan yang minim aktivitas fisik dan pola makan tidak sehat. Dalam konteks arsitektur, tingginya prevalensi PTM menuntut adanya intervensi lingkungan binaan yang mampu mendorong masyarakat untuk bergerak secara aktif dan menyediakan ruang-ruang terapi yang dapat mereduksi tingkat stres pemicu penyakit degeneratif tersebut.

Tabel 2.2 Kasus Penyakit Berdasarkan Provinsi dan Jenis Penyakit, 2025

Provinsi	Penemuan TBC	Keberhasilan Pengobatan TBC	HIV/ AIDS	Kusta per 100.000 Penduduk	Malaria per 1.000 Penduduk	DBD per 100.000 Penduduk
Aceh	68	81	338	4,32	0,06	37,08
Sumatera Utara	74	79	3041	-	0,37	27,91
Sumatera Barat	62	86	578	1,11	0,02	41,63
Riau	72	86	1031	1,69	0,44	54,07
Jambi	65	86	326	1,63	0,02	37,87
Sumatera Selatan	63	89	927	3	-	45,57
Bengkulu	48	76	197	1,55	-	41,35

Lampung	65	92	1134	1,89	0,2	69,21
Kepulauan Bangka Belitung	63	85	282	3,5	0,01	104,72
Kepulauan Riau	50	82	867	1,79	0,25	91,31
DKI Jakarta	86	78	4353	4,44	0,05	95,17
Jawa Barat	97	86	9212	-	0,02	88,17
Jawa Tengah	84	86	6057	4,01	0,02	27,81
DI Yogyakarta	75	85	944	0,76	0,04	53,31
Jawa Timur	77	88	10612	5,14	0,02	49,29
Banten	112	91	2289	7,06	0,01	56,14
Bali	83	81	2024	3,01	0,01	232,87
Nusa Tenggara Barat	60	87	674	5,29	0,02	63,58
Nusa Tenggara Timur	62	85	1249	7,75	0,75	37,28
Kalimantan Barat	75	86	1113	-	0,01	36,4
Kalimantan Tengah	77	77	485	-	0,12	40,84

Kaliman tan Selatan	77	78	662	3,02	0,05	13,65
Kaliman tan Timur	52	83	1294	2,76	0,24	144,77
Kaliman tan Utara	64	69	208	6,14	0,08	35,5
Sulawes i Utara	67	82	812	15,11	0,37	57,95
Sulawes i Tengah	84	80	732	8,65	0,41	35,61
Sulawes i Selatan	65	84	1954	8,27	0,21	45,81
Sulawes i Tenggar a	72	81	600	6,69	0,23	41,03
Gorontal o	77	88	235	16,58	1,89	54,5
Sulawes i Barat	80	87	130	13,26	0,07	77,62
Maluku	63	85	734	23,02	1,67	8,07
Maluku Utara	80	75	675	56,48	0,22	22,49
Papua Barat	88	73	1099	64,97	18,63	3,4
Papua Barat Daya	82	67	529	86,89	11,53	-
Papua	58	75	2997	-	269,44	2,14
Papua	81	80	295	26,54	146,93	25,65

Selatan						
Papua Tengah	72	77	2057	9,88	133,67	9,34
Papua Pegunungan	41	56	551	-	36,42	-
TOTAL	79	85	63297	7,22	2,47	57,02

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (2026)

Selain beban penyakit fisik, Indonesia juga mengalami urgensi pada isu kesehatan mental yang seringkali terabaikan dalam perencanaan fasilitas kesehatan konvensional. Data menunjukkan bahwa prevalensi gangguan mental emosional pada penduduk usia di atas 15 tahun mengalami peningkatan yang konsisten, di mana kecemasan dan depresi menjadi kasus yang paling dominan ditemukan di wilayah urban. Keterbatasan ruang terbuka hijau dan tingginya polusi suara di kota-kota pesisir seperti Tegal turut memperparah kondisi psikologis warga. Hal ini menciptakan kebutuhan mendesak akan sebuah wadah pemulihan yang tidak bersifat institusional (seperti rumah sakit jiwa), melainkan fasilitas *wellness* yang lebih inklusif dan berbasis komunal. Fasilitas ini diharapkan mampu menghilangkan stigma negatif terhadap kesehatan mental dengan menyediakan ruang sosial yang mediatif dan menenangkan melalui penerapan prinsip *healing environment*.

Persoalan kesehatan di Indonesia juga dipengaruhi oleh disparitas aksesibilitas dan kualitas lingkungan permukiman. Masalah gizi kronis atau *stunting* serta tingginya angka kematian ibu dan bayi masih menjadi fokus utama pemerintah yang memerlukan pendekatan lintas sektor. Arsitektur kesehatan berbasis komunal berperan penting dalam isu ini sebagai sarana edukasi dan preventif bagi keluarga. Dengan menyediakan ruang bagi komunitas untuk saling berbagi informasi dan dukungan (*peer support group*), fasilitas *wellness* dapat menjadi pusat penguatan kesehatan keluarga yang bersifat promotif. Oleh karena itu, perencanaan *Wellness Centre* di Indonesia harus mampu mengintegrasikan standar teknis medis dengan kualitas ruang sosial yang hangat, sehingga mampu merespon berbagai isu kesehatan baik dari aspek fisik, mental, maupun sosial secara simultan dan berkelanjutan.

2.1.4 Isu Kesehatan Tegal

Tegal sebagai pusat kegiatan wilayah di pesisir utara Jawa menghadapi tantangan kesehatan unik yang dipengaruhi oleh transisi epidemiologi dan karakteristik geografisnya. Berdasarkan profil kesehatan daerah, isu kesehatan utama di Tegal didominasi oleh penyakit tidak menular (PTM) yang berkaitan erat dengan pola hidup urban dan tingkat stres masyarakat kota pelabuhan yang padat. Penyakit seperti hipertensi, diabetes melitus, dan stroke menunjukkan angka prevalensi yang signifikan di puskesmas-puskesmas perkotaan. Peningkatan kasus ini memerlukan intervensi fasilitas kesehatan yang tidak hanya berfokus pada pengobatan medis, tetapi juga pada penyediaan ruang publik yang mendukung aktivitas fisik (kebugaran) dan manajemen stres secara komunal. Ketidadaan fasilitas *wellness* yang terintegrasi di Tegal menyebabkan masyarakat cenderung mengabaikan upaya preventif, sehingga beban fasilitas kesehatan kuratif (rumah sakit) menjadi sangat tinggi.

Kondisi lingkungan pesisir Tegal juga memberikan kontribusi terhadap isu kesehatan spesifik, terutama terkait kualitas sanitasi dan dampak lingkungan akibat banjir rob di beberapa kecamatan seperti Tegal Barat dan Tegal Timur. Masalah kesehatan lingkungan ini memicu kerentanan terhadap penyakit kulit dan gangguan pernapasan, serta berdampak pada kesejahteraan psikologis warga yang tinggal di kawasan terdampak. Tekanan ekonomi dan lingkungan di wilayah pesisir menciptakan risiko gangguan kesehatan mental emosional yang sering kali tidak terdeteksi. Dalam perspektif arsitektur kesehatan, isu ini menuntut adanya ruang pemulihan yang mampu memberikan rasa aman dan kenyamanan termal, sekaligus berfungsi sebagai "oase" di tengah lingkungan urban yang keras dan lembap. Fasilitas *Wellness Centre* yang dirancang harus mampu merespon kelembapan tinggi dan polusi udara pelabuhan agar dapat memberikan kualitas udara bersih yang esensial bagi pemulihan fisik pengguna.

Tabel 2.3 Banyaknya Kasus Penyakit Menurut Sepuluh Dianogsa Penyakit Terbanyak di Tegal.

2021

Diagnosa Penyakit	Total
Nasopharingitis	31.814
Sakit Kepala	25.635
Hipertensi	21.893

Dyspepsia	21.566
Myalgia	13.855
Diabetes Melitus	12.856
ISPA	9.688
Gagal Jantung Kronik	7.399
Gagal Ginjal Kronik	6.126
Diare	5.570

Sumber: Badan Statistik Pusat Tegal, 2022

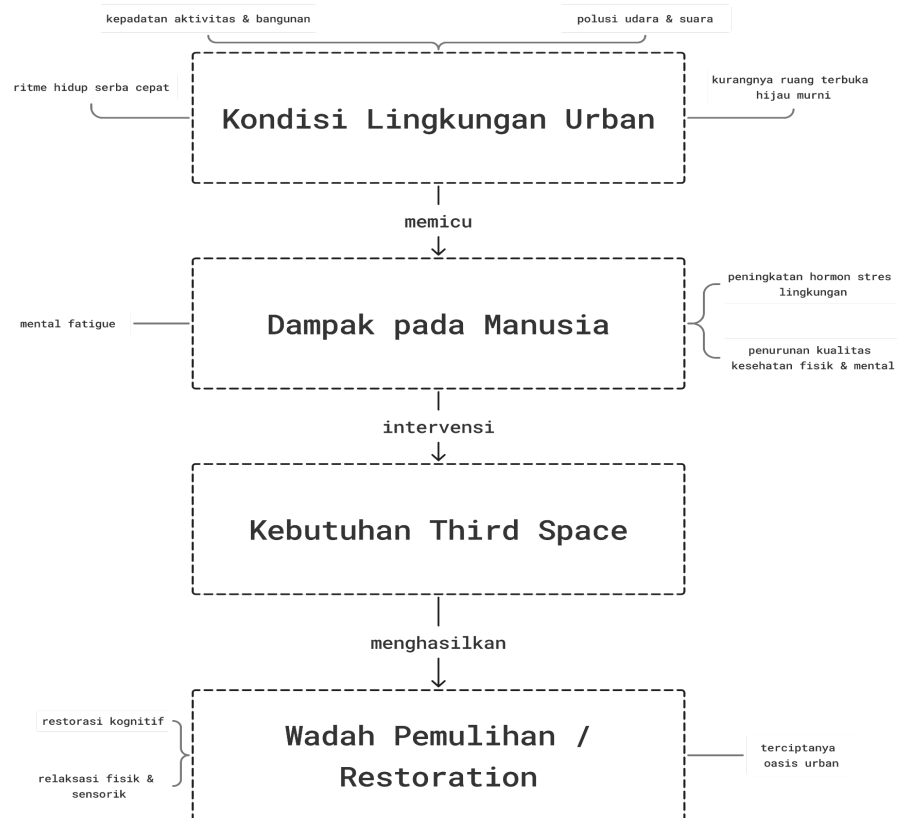
Selain itu, Tegal masih berupaya menekan angka *stunting* dan meningkatkan derajat kesehatan ibu dan anak sebagai bagian dari program prioritas daerah. Meskipun akses terhadap pelayanan kesehatan dasar sudah cukup merata, namun kebutuhan akan ruang pendukung kesehatan yang bersifat edukatif dan promotif masih sangat minim.

2.1.5 Tren Wellness di Kawasan Perkotaan

Kawasan perkotaan identik dengan ritme hidup yang cepat, kepadatan penduduk, serta tingginya tingkat polusi udara dan suara. Faktor-faktor ini memicu fenomena yang dikenal sebagai *urban stress* dan kelelahan mental (*mental fatigue*). Menurut Kaplan dan Kaplan (1989) dalam *Attention Restoration Theory* (ART), manusia yang terus-menerus terpapar stimulus urban yang intens akan mengalami penipisan kapasitas perhatian terarah (*directed attention*), yang berujung pada kelelahan psikologis dan peningkatan hormon stres.

Kondisi ini mendorong pergeseran paradigma masyarakat urban dari perawatan kesehatan yang bersifat reaktif (berobat saat sakit) menjadi proaktif (mencegah penyakit dan menjaga kualitas hidup). Tren *wellness* di perkotaan tidak lagi dipandang sebagai kemewahan tersier, melainkan kebutuhan esensial untuk menjaga kewarasan dan kesehatan komprehensif (Global Wellness Institute, 2018). Masyarakat kota membutuhkan "ruang ketiga" (*third space*) di luar rumah dan tempat kerja yang berfungsi sebagai oasis dekompresi.

Gambar 2.1 Diagram Latar Belakang Kebutuhan Wellness di Perkotaan



Sumber: Sintesis Penulis (2026), dari Attention Restoration Theory - Kaplan & Kaplan, 1989

Merespon gambar 2.1, kehadiran *Wellness Centre* ditengah atau dipinggir kota menjadi respon arsitektural terhadap kebutuhan tersebut. Fasilitas ini mengintegrasikan fungsi relaksasi, kebugaran fisik, dan terapi mental dalam satu wadah yang mudah diakses oleh kaum urban tanpa harus melakukan perjalanan jauh ke luar kota atau resor alam terbuka (Galea et al., 2011). Dengan menerapkan elemen alam ke dalam lanskap dan interior bangunan urban (*biophilic design*), fasilitas *wellness* di perkotaan mampu berfungsi sebagai ruang peredam stres (*stress-reduction space*) yang memfasilitasi regenerasi fisik dan mental masyarakat kota secara efektif.

2.2 Tinjauan Wellness Center

2.2.1 Definisi dan Fungsi Wellness Center

Gerakan *wellness* dimulai pada tahun 1980 oleh Dr. John Travis. Don Ardell, Dr. Bill Hettler dan lainnya yang kemudian menciptakan konsep *modern wellness*, dimana penanganan kesehatan tubuh, jiwa, dan pikiran mulai diimplementasikan pada penyembuhan secara medis, yang juga mulai diterapkan pada lingkup pendidikan dan perusahaan. Pada akhir abad ke-20, perkembangan *modern wellness* mulai menjamah

bisnis *fitness* dan spa, yang membuat konsep *wellness* lebih dikenal secara umum dengan penambahan ini.

Wellness Center merupakan tipologi bangunan yang berhubungan dengan kesehatan tubuh dan jiwa, melalui kegiatan positif dan menyehatkan (Fachrudin et al., 2025). Aktivitas utama yang dilakukan dalam bentuk terapi, *fitness* atau kebugaran, dan spa. Menurut Darmawan dkk. (2021), Wellness Center merupakan tempat menjaga kesehatan jasmani dan tempat untuk berkonsultasi tentang kesehatan. Fungsi utama dari Wellness Center sendiri sebagai fasilitas kesehatan mental dan fisik yang menyediakan wadah untuk meningkatkan atau perbaikan fungsi pikiran dan kesehatan mental menuju arah yang lebih positif atau lebih baik, sehingga pengguna dapat memenuhi standar *wellness*.

2.2.2 Karakteristik Wellness Center

Wellness Center adalah fasilitas yang didesain untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan penggunanya. Adapun karakteristik yang dapat membantu menciptakan lingkungan Wellness Center menjadi lingkungan yang dapat mendukung kesehatan dan kesejahteraan penggunanya, serta memfasilitasi pengalaman secara menyeluruh bagi penggunanya.

Gambar 2.2 Karakteristik Wellness Center



Sumber: *Healing Environment Approach on Wellness Center Design Toward Sustainable Development* (2025)

2.2.3 Klasifikasi Layanan Wellness Center

Konsep pemulihan holistik menuntut perpaduan antara aspek kesehatan fisik, kesehatan mental, dan rehabilitasi tubuh. Dengan demikian, dalam Wellness Centre tidak hanya bertumpu pada satu jenis perawatan kesehatan, tetapi dibagi menjadi beberapa klasifikasi utama berdasarkan tahap keaktifan pengguna dan pendekatan terapi yang akan

digunakan (Global Wellness Institute, 2018). Layanan ini dirancang untuk mewujudkan persekitaran pemulihan yang optimum dan berkesinambungan.

Secara umumnya, klasifikasi layanan *Wellness Centre* dibahagikan kepada tiga kategori utama:

1. Layanan Pergerakan Aktif (*Active Movement*)

Kategori ini memfasilitasi aktiviti yang memerlukan keterlibatan fizik secara aktif oleh pengguna untuk melatih kekuatan, kelenturan, dan ketahanan kardiovaskular.

- Gimnasium (*Gym*) dan *Fitness*: Kemudahan latihan beban (*weight lifting*) dan *cardio modern* yang bertujuan untuk meningkatkan metabolisme dan kekuatan otot secara terstruktur.
- Latihan Kinetik (*Kinetic Training*): Latihan rintangan fungsional yang memfokuskan kepada biomekanik tubuh manusia, pergerakan sendi, serta pemulihan postur tubuh bagi pengguna yang cedera.
- Yoga dan Pilates: Kegiatan keseimbangan pikiran dan tubuh (*mind-body connection*) yang tertumpu kepada teknik pernafasan, kelenturan, dan pengukuhan otot teras (*core muscles*). Ruang untuk aktiviti ini memerlukan ketenangan akustik yang tinggi serta pencahayaan yang baik.

2. Layanan Terapi Manual dan Rehabilitasi (*Manual Therapy & Rehabilitation*)

Fokus utama kategori ini adalah pada pemulihan pasif dan pembetulan fungsi tubuh setelah cedera atau tekanan fizik yang berlebihan.

- Fisioterapi (*Physiotherapy*): Pendekatan perubatan klinikal berdasarkan pergerakan untuk memulihkan fungsi motorik, mengurangkan kesakitan fizik, dan memulihkan cedera otot maupun tulang.
- Urutan Terapeutik (*Massage*): Bertujuan untuk melegakan ketegangan otot, melancarkan peredaran darah, serta memberikan kesan relaksasi mental yang mendalam (Cohen, 2008).

3. Layanan Terapi Terma dan Hidroterapi (*Thermal & Wet Therapy*)

Elemen air dan suhu diaplikasikan sebagai medium penyembuhan utama yang merangsang sistem imun dan mempercepatkan peremajaan sel tubuh (Mooventhana & Nivethitha, 2014).

- Sauna: Terapi kering yang berfungsi mencetuskan proses detoksifikasi melalui keringat, melegakan otot yang tegang, dan menstabilkan sistem kardiovaskular.

- Terapi Basah (*Wet Therapy*): Fasilitas perawatan dengan air seperti kolam rendaman sejuk dan panas (*contrast bath*), mandian wap (*steam room*), dan terapi watsu (urutan di dalam air).

2.3 Tinjauan Umum Healing Environment

2.3.1 Definisi dan Konsep Dasar *Healing Environment*

Healing Environment atau lingkungan penyembuhan adalah sebuah konsep desain ruang yang secara sadar mendukung pengguna dalam melalui penyakit, perawatan, dan proses penyembuhan lainnya (Podbelski, L, 2017). Dengan mengintegrasikan elemen-elemen fisik, psikologis, dan sosial untuk mendukung proses pemulihan pasien serta kesejahteraan penggunanya. Konsep ini melampaui standar fungsional bangunan kesehatan konvensional yang seringkali terasa dingin dan intimidatif (institusional).

Menurut studi fundamental dari Ulrich (1984), lingkungan yang dirancang dengan pertimbangan estetika dan akses terhadap alam dapat secara signifikan mengurangi durasi rawat inap dan kebutuhan akan obat pereda nyeri. Dalam konteks arsitektur, *healing environment* bukan berarti bangunan itu sendiri yang menyembuhkan, melainkan bangunan yang menciptakan kondisi optimal bagi tubuh dan pikiran manusia untuk melakukan proses pemulihan mandiri secara alami (DuBose et al., 2018).

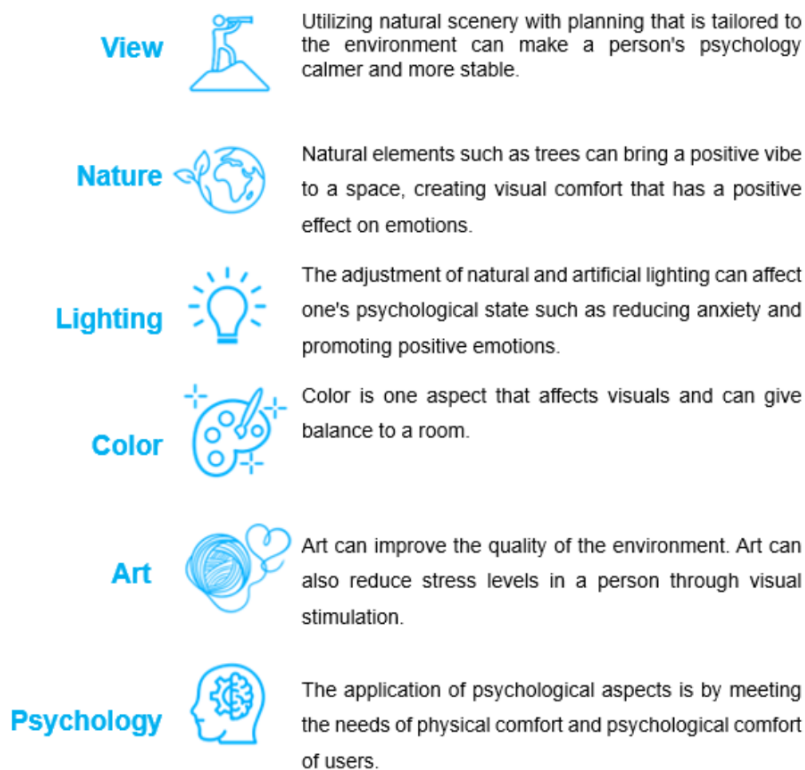
2.3.2 Aspek Bangunan *Healing Environment*

Healing Environment menggunakan tiga aspek penting untuk menunjang aktivitas penggunanya selama beraktivitas di dalamnya, yaitu:

1. *Natural Environment*: Pengaruh lingkungan dianggap dapat menyalurkan energi positif kedalam jiwa manusia dan dapat membantu proses pemulihan.
2. *Physicology*: Dengan adanya *healing environment*, penyembuhan dapat mendapatkan respon positif terhadap pasien, dimana respon positif ini dapat menumbuhkan optimisme dalam pengobatan/penyembuhan.
3. *Five Sense*: Dalam konsep *healing environment*, lingkungan harus dapat memberikan rangsangan terhadap kelima indera yang diwujudkan melalui unsur-unsur alam.

Bangunan Wellness Center kerap didefinisikan sebagai ekosistem yang dibuat di dalam bangunan, dimana difungsikan untuk membantu kesehatan dan kesejahteraan bagi pengguna selama menggunakan fasilitas yang disediakan. Sehingga, *healing environment* mencakup aspek-aspek berikut dalam bangunannya:

Gambar 2.3 Aspek pada Bangunan dengan *Healing Environment*



Sumber: *Healing Environment Approach on Wellness Center Design Toward Sustainable Development* (2025)

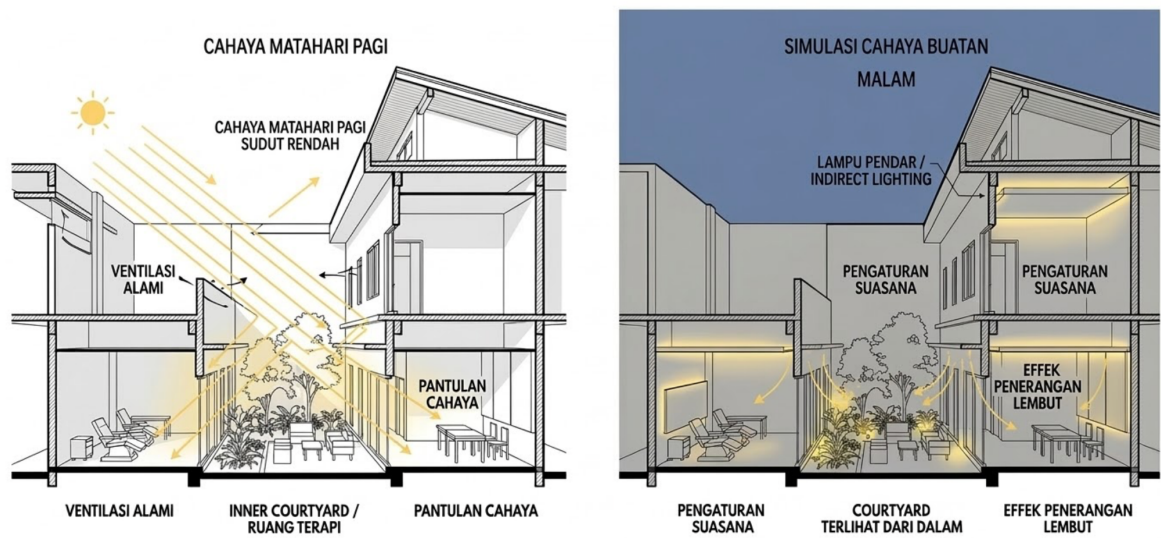
2.4 Elemen Pembentuk Ruang Pemulihan (*Recovery Space*)

2.4.1 Pencahayaan Terapeutik

Pencahayaan dalam fasilitas pemulihan bukan sekadar pemenuhan visibilitas ruang, melainkan elemen terapeutik yang secara langsung memengaruhi ritme sirkadian (jam biologis) tubuh manusia. Pencahayaan alami yang dinamis, dikombinasikan dengan pencahayaan buatan yang ritmis, dapat menekan hormon stres (kortisol) dan merangsang hormon relaksasi (melatonin) (Boubekri, 2014).

Dalam perancangan *Wellness Centre*, penetrasi cahaya matahari pagi yang kaya akan spektrum biru sangat dianjurkan masuk ke dalam area aktivitas fisik (seperti studio yoga dan *gym*) untuk meningkatkan kewaspadaan dan energi. Sebaliknya, pada area terapi pasif (seperti ruang *massage* dan meditasi), pencahayaan buatan harus dapat diredupkan (*dimmable*) dan menggunakan temperatur warna yang hangat (*warm white*, 2700K - 3000K) untuk mengkondisikan tubuh memasuki fase istirahat.

Gambar 2.4 Skema Ritme Sirkadian melalui Pencahayaan Alami dan Buatan



Sumber: Analisis Penulis (2026)

2.4.2 Material dan Warna

Penggunaan material dan warna dalam *Healing Environment* bertujuan untuk memberikan stimulasi sensorik yang menenangkan tanpa membebani kognitif pengguna. Augustin (2009) menegaskan bahwa persepsi manusia terhadap ruang sangat dipengaruhi oleh asosiasi evolusioner dengan alam. Oleh karena itu, material bertekstur organik seperti kayu tanpa pelitur mengkilap (*matte finish*), batu alam berpori, dan bambu sangat direkomendasikan karena memberikan kesan taktil yang membumi (*grounding*).

Dari segi psikologi warna, aplikasi palet warna alam (*earth tones*) menjadi standar utama. Warna hijau sage (*sage green*) diasosiasikan dengan pertumbuhan dan keseimbangan, biru lembut (*soft blue*) menurunkan tekanan darah dan detak jantung, sementara rona tanah (*terracotta* atau krem) memberikan kehangatan dan rasa aman. Penggunaan warna-warna primer yang terlalu mencolok harus dihindari di dalam ruang pemulihan.

Tabel 2.4 Panduan Aplikasi Warna Terapeutik pada Fasilitas Pemulihan

Warna	Efek Psikologis & Fisiologis	Rekomendasi Ruang Aplikasi
Biru Lembut (Soft Blue)	Menurunkan tekanan darah, memperlambat detak jantung, dan memberikan efek relaksasi yang dalam.	Ruang Fisioterapi, Ruang Massage, dan Area Terapi Basah (Hidroterapi).

Hijau Sage (Sage Green)	Mengurangi kecemasan, menyeimbangkan emosi, dan memperkuat koneksi visual dengan alam.	Studio Yoga, Ruang Meditasi, dan Area Tunggu Komunal.
Rona Bumi / Terakota (Earth Tones)	Memberikan kesan membumi (grounding), kehangatan, dan memunculkan rasa aman bagi pengguna ruang.	Lobi Utama, Healthy Cafe, dan Koridor Transisi.
Krem / Putih Hangat (Warm White)	Memberikan kesan bersih dan luas tanpa menyilaukan mata (menghindari kesan steril klinis khas rumah sakit).	Ruang Konsultasi Pengelola, Ruang Tunggu, dan Mushola.
Kuning Pastel (Soft Yellow)	Merangsang energi positif, kewaspadaan ringan, dan optimisme tanpa menyebabkan overstimulasi visual.	Area Gym & Fitness, Latihan Kinetik, dan Wellness Shop.

Sumber: Sintesis Penulis (2026) berdasarkan Augustin, 2009

2.4.3 Penghawaan dan Termal

Kenyamanan termal sangat krusial dalam ruang pemulihan, terutama pada lingkungan beriklim tropis dataran rendah yang cenderung bersuhu panas dan kelembapan tinggi. Pengkondisian udara tidak hanya bergantung pada sistem mekanis (AC), tetapi harus diintegrasikan dengan strategi sirkulasi udara alami (*cross-ventilation*). Pergerakan udara segar secara kontinu membantu mengganti udara jenuh di dalam ruang dan mencegah perkembangbiakan patogen.

Berdasarkan Standar Nasional Indonesia (SNI 03-6572-2001) mengenai tata cara perancangan sistem ventilasi dan pengkondisian udara, suhu nyaman optimal untuk area aktivitas ringan hingga pasif di daerah tropis berkisar antara 24°C hingga 26°C dengan kelembapan relatif 50% hingga 60%. Pada ruang sauna atau hidroterapi, transisi termal antara ruang panas dan ruang pendinginan harus dirancang secara bertahap agar tidak menyebabkan syok termal pada tubuh pengguna.

2.4.4 Akustik dan Pengendalian Kebisingan

Merespons konteks tapak yang berada di area perkotaan dengan intensitas lalu lintas menengah hingga tinggi, pengendalian kebisingan (*noise control*) menjadi tantangan arsitektural yang utama. Paparan kebisingan yang berlebih dapat memicu respons *fight-or-flight*, menggagalkan proses relaksasi.

Kriteria bising untuk area pemulihan pasif mengharuskan tingkat tekanan bunyi latar belakang dijaga pada batas yang sangat rendah. Hal ini dicapai melalui manipulasi lanskap sebagai *buffer* (penyangga) suara di area depan tapak, penggunaan insulasi dinding ganda, pintu akustik bersistem *drop seal*, serta material interior penyerap suara (*sound-absorbing materials*) seperti panel akustik berlapis kain atau plafon berlubang mikro (*micro-perforated ceiling*).

Tabel 2.5 Standar Tingkat Kebisingan (dB) Berdasarkan Fungsi Ruang

Fungsi Ruang	Ambang Batas Maksimal Kebisingan (dB)	Rekomendasi Material Akustik
Ruang Tunggu Komunal / Lobi	45 - 50 dB	Panel kayu berpori, baffle ceiling
Area Gym & Fitness	50 - 55 dB	Lantai karet penyerap benturan (shock-absorbing floor)
Studio Yoga & Meditasi	30 - 35 dB	Dinding ganda berlapis insulasi, karpet tebal
Ruang Massage & Fisioterapi	30 - 35 dB	Panel akustik kain, plafon penyerap suara

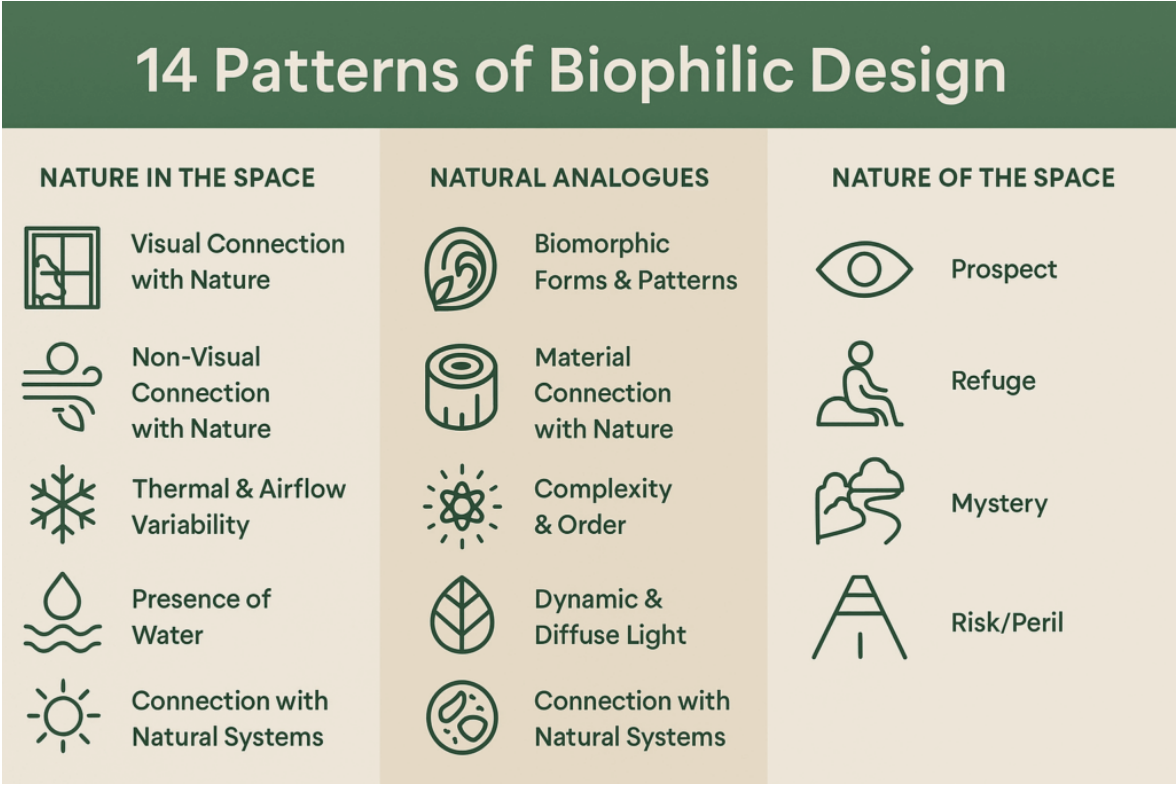
Sumber: Sintesis Penulis (2026) berdasarkan Cavanaugh et al., 2010

2.4.5 Integrasi dengan Alam (*Nature Integration*)

Kehadiran elemen alam di dalam dan di luar bangunan merupakan inti dari perancangan arsitektur penyembuhan. Pendekatan ini secara komprehensif dijelaskan dalam teori *Biophilic Design* (Kellert & Calabrese, 2015), yang menekankan kerinduan bawaan manusia untuk terhubung dengan sistem kehidupan. Integrasi ini dicapai melalui dua metode utama: interaksi visual dan *non-visual*.

Interaksi visual diterapkan dengan memaksimalkan bukaan pandangan dari dalam ruang terapi ke arah *healing garden* atau *inner courtyard*. Sementara itu, interaksi non-visual dicapai melalui elemen air (suara gemericik dari kolam refleksi), penciuman (tanaman aromaterapi *indoor*), dan pergerakan udara (gemerisik daun). Kehadiran fitur air (*water feature*) bertindak ganda sebagai elemen penenang visual dan *white noise* alami yang efektif menutupi sisa kebisingan lingkungan urban perkotaan.

Gambar 2.5 Skema Ritme Sirkadian melalui Pencahaya an Alami dan Buatan



Sumber: IBPA.com (diakses pada 2026)

2.5 Studi Banding

2.5.1 Fits-Well Holistic Wellness Center - Surabaya, Jawa Timur



Gambar 2.6 Gambar Fits-Well Holistic Wellness Center

Sumber: google.com

a. Data Proyek

Lokasi	:	Surabaya, Jawa Timur
Tipologi	:	Urban Wellness Center
Fungsi	:	Pusat Terapi dan Gymnasium
Luas Bangunan	:	$\pm 2.500 \text{ m}^2$
Kapasitas	:	100 - 150 orang

b. Deskripsi Proyek

Fits-Well Holistic Wellness Center berada di pusat kota Surabaya. Bangunan ini berfungsi sebagai pusat kebugaran dan kelas wellness yang dapat diakses oleh masyarakat kota setiap hari, membedakannya dari gaya retreat yang berada di lingkungan alami. Gym, ruang kelas untuk yoga dan pilates, serta area pendukung seperti loker dan area penerimaan adalah bagian dari program ruangnya.

Sebagai pusat wellness urban, proyek ini lebih banyak bergantung pada tata ruang interior dan tata ruang bangunan untuk menciptakan lingkungan yang nyaman yang memungkinkan aktivitas fisik dan relaksasi.

c. Analisis Arsitektural

Perancangan bangunan ini menerapkan konsep *homey* untuk menciptakan suasana yang akrab guna meminimalisir kesan intimidatif bagi klien selama proses rehabilitasi kesehatan. Secara spasial, massa bangunan terbagi menjadi tiga bagian berdasarkan zonasi fungsi.

Massa pertama difungsikan sebagai area publik yang mencakup lobi sebagai ruang penerima utama, yang terintegrasi langsung dengan area *gym* dan pelatihan kinetik. Layanan fisioterapi ditempatkan pada lantai satu dan dua dengan pengaturan ruang yang terpisah. Pada lantai dua, selain ruang fisioterapi, terdapat pula area pijat (*massage*). Untuk menjamin kenyamanan dan kerahasiaan pasien, kedua area tersebut dirancang dengan sistem partisi yang membagi ruangan menjadi unit-unit privat tertutup.

Massa bangunan kedua dikhususkan untuk fasilitas sauna yang terdiri dari tiga unit ruang. Interior pada area ini menerapkan prinsip arsitektur biofilik, khususnya pada aspek *nature of the space*, dengan mengintegrasikan unsur-unsur alam ke dalam ruang guna meningkatkan kualitas termal dan psikologis pengguna. Dari sisi teknis, fasilitas sauna ini menggunakan teknologi inframerah (*infrared*) yang menawarkan efisiensi energi lebih tinggi dibandingkan sistem sauna tradisional. Selain itu, konfigurasi massa bangunan yang terpisah memungkinkan optimalisasi pencahayaan alami melalui bukaan *skylight* pada setiap unit ruang. Hal ini tidak hanya memperkuat koneksi visual dengan lingkungan luar, tetapi juga meningkatkan efisiensi penggunaan energi listrik pada sistem pencahayaan buatan.

Gambar 2.7 - 2.8 Interior Detail Ruang Sauna



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Massa bangunan ketiga difungsikan sebagai area aktivitas fisik yang mengakomodasi fasilitas *fitness* dan studio yoga. Pada area eksterior yang berbatasan langsung dengan massa ini, tersedia fasilitas kolam renang yang dapat diakses oleh klien, baik untuk keperluan rekreasi mandiri maupun sebagai bagian dari program terapi air (*hydrotherapy*). Penempatan massa ketiga ini dirancang strategis dengan posisi yang tidak berhadapan langsung dengan akses jalan utama. Melalui konfigurasi tata letak yang dibatasi oleh elemen dinding pembatas dan jalur sirkulasi internal, bangunan ini mampu menciptakan perlindungan akustik yang efektif guna menghalau kebisingan dari luar area tapak, sehingga menjamin ketenangan bagi pengguna di dalamnya.

Gambar 2.9 Massa Bangunan Ketiga dan Kolam Renang



Sumber: Dokumentasi Pribadi (2026)

d. Relevansi terhadap Perancangan

Konvensi ini penting untuk memahami konsep wellness dalam konteks kota dengan keterbatasan lahan dan minimnya lanskap alami. Sebagai strategi utama untuk menciptakan pengalaman penyembuhan, pembelajaran utama berfokus pada zonasi, kontrol akustik, dan pembentukan atmosfer di dalam. Pendekatan ini dapat ditingkatkan dalam perancangan pusat kesehatan yang akan dikembangkan dengan

menggabungkan lanskap dan elemen alam yang lebih kuat, sehingga konsep holistik menjadi lebih komprehensif.

2.5.2 Coconut Wellness Garden - Karimunjawa, Jawa Tengah



Gambar 2.10 Gambar Coconut Wellness Garden

Sumber: archdaily.com

a. Data Proyek

Lokasi	:	Karimunjawa, Jawa Tengah
Tipologi	:	Eco-Coastal Wellness
Fungsi	:	Rehabilitasi ekologi dan kesehatan
Luas Bangunan	:	$\pm 1.200 \text{ m}^2$
Kapasitas	:	30 - 50 orang

b. Deskripsi Proyek

Coconut Wellness Garden adalah tempat untuk yoga dan aktivitas kebugaran yang berfokus pada pengalaman ruang dan hubungan dengan alam. Pendekatan desain yang digunakan untuk proyek ini di lokasi kepulauan dengan lanskap alami yang kuat menekankan integrasi antara bangunan dan lingkungan sekitar. Bangunan dibangun dengan komposisi massa melingkar yang membentuk ruang terpusat dan melindunginya dari angin laut dan cahaya matahari.

Bangunan menyatu secara visual dan tekstual dengan konteks tapaknya berkat penggunaan rammed earth, kayu lokal, dan batu alam. Metode ini tidak

hanya bersifat estetik, tetapi juga meningkatkan citra bangunan sebagai tempat yang tenang dan kontemplatif.

c. Analisis Arsitektural

Objek ini adalah contoh superior dari *Micro-Climate Engineering* melalui pendekatan vernakular. Bangunan menggunakan struktur *Stilt-House* (Rumah Panggung) dengan material kayu ulin yang tahan terhadap kelembapan tinggi dan air garam. Atap dirancang dengan kemiringan ekstrem dan memiliki celah pada bubungan (*monitor roof*) untuk membuang udara panas yang terperangkap di bawah plafon. Hubungan antar massa tidak menggunakan koridor masif, melainkan *decking* kayu terbuka yang meminimalisir semenisasi tanah, sehingga resapan air hujan tetap maksimal. Penempatan massa bangunan mengikuti pola vegetasi eksisting, menghindari penebangan pohon kelapa agar tajuk pohon berfungsi sebagai payung peneduh alami (*natural canopy*).

d. Relevansi terhadap Perancangan

Strategi sirkulasi perimeter dan pengolahan massa bangunan berbasis bentuk organik dapat memanfaatkan preseden ini. Dalam desain pusat kesehatan tropis seperti Tegal, pengendalian pencahayaan dan penggunaan material alami dapat menjadi referensi untuk menciptakan suasana penyembuhan.

Serta memberikan solusi teknis terhadap ancaman korosi salinitas di Tegal. Penggunaan struktur panggung sangat relevan untuk mengantisipasi kenaikan air laut (rob) tanpa merusak estetika bangunan. Pendekatan ini mengajarkan agar *Wellness Centre* di Tegal tidak terlihat seperti "kotak beton" yang asing, melainkan menyatu dengan karakter pesisir.

2.5.3 Kaneka Wellness Centre - Jepang



Gambar 2.11 Gambar Kaneka Wellness Centre

Sumber: archdaily.com

a. Data Proyek

Lokasi	: Takasago, Jepang
Tipologi	: Corporate Wellness
Fungsi	: Pusat Kesehatan Karyawan dan Komunitas
Luas Bangunan	: $\pm 3.200 \text{ m}^2$
Kapasitas	: 200 orang

b. Deskripsi Proyek

Salah satu fasilitas kesehatan dan kebugaran yang dibangun sebagai bagian dari kompleks perusahaan Kaneka Corporation di Jepang adalah Kaneka Wellness Center. Dengan pendekatan desain yang menekankan kesehatan preventif dan keseimbangan kerja-hidup, gedung ini berfungsi sebagai pusat kebugaran dan pemulihan bagi karyawan. Ada ruang kebugaran, ruang konsultasi, ruang relaksasi, dan area komunal yang mendukung interaksi sosial di antara fasilitas ini.

Bangunan ini, yang terletak di kawasan korporasi, dirancang dengan pendekatan modern yang bersih dan terstruktur sambil mempertahankan kualitas lingkungan internal dan hubungannya dengan lanskap sekitar.

c. Analisis Arsitektural

Kaneka menerapkan Smart Environmental Control. Desainnya menggunakan prinsip *Passive House*, di mana insulasi termal pada dinding sangat tebal untuk menjaga stabilitas suhu interior. Inovasi utamanya adalah integrasi BIPV (Building Integrated Photovoltaics) pada fasad kaca, sehingga bangunan mampu memproduksi energinya sendiri. Secara spasial, Kaneka menerapkan konsep *Fluid Space*, dimana ruang-ruang dipisahkan oleh partisi transparan yang dapat diatur tingkat *blur*-nya (*smart glass*), memberikan fleksibilitas antara kebutuhan ruang komunal dan kebutuhan privasi medis dalam sekejap.

d. Relevansi terhadap Perancangan

Kaneka menunjukkan bagaimana pusat kesehatan dapat diintegrasikan ke dalam lingkungan kota atau institusional dengan cara yang efisien tetapi humanis. Dalam merancang bangunan wellness yang tidak terisolasi dari lingkungan sekitar, pendekatan transparansi fasad dan hubungan visual dengan lanskap dapat menjadi referensi.

Dan memberikan standar teknologi untuk keberlanjutan gedung. Untuk Tegal yang terpapar matahari terik sepanjang tahun, penggunaan kaca yang mampu memfilter panas dan memproduksi energi adalah investasi jangka panjang yang efisien. Kaneka mengajarkan bahwa kecanggihan teknologi dapat disandingkan dengan kenyamanan manusia.

2.5.4 Amanemu Wellness Resort - Jepang



Gambar 2.12 Gambar Amanemu Wellness Resort

Sumber: aman.com

a. Data Proyek

Lokasi	: Ise-Shima, Jepang
Tipologi	: Luxury Thermal Wellness
Fungsi	: Onsen dan Spa Resort
Luas Bangunan	: $\pm 4.000 \text{ m}^2$
Kapasitas	: 60 - 80 orang

b. Deskripsi Proyek

Resort Amanemu terletak di kawasan alam Ise-Shima National Park di Jepang. Dengan pendekatan minimalis dan harmoni terhadap lanskap, proyek ini mengambil inspirasi dari arsitektur tradisional Jepang. Spa, onsen (pemandian air panas), ruang terapi, pavilion yoga, dan area relaksasi yang menyatu dengan lingkungan alami adalah bagian dari fasilitas wellness-nya.

Bangunan memiliki paviliun yang terpisah yang tersebar di antara pepohonan dan bukit, memberikan pengalaman ruang yang terisolasi.

c. Analisis Arsitektural

Amanemu mengeksplorasi Sensory Architecture. Arsitek Kerry Hill menggunakan palet material yang sangat terbatas (kayu gelap, batu alam, kertas washi) untuk menciptakan ketenangan visual. Analisis sirkulasinya menggunakan pola *Enfilade*, di mana satu ruang terbuka ke ruang lain dalam garis lurus yang menciptakan perspektif yang dalam dan tenang. Kolam onsen (terapi air) dirancang dengan batas *infinity edge* yang seolah-olah menyatu dengan laut di depannya, menciptakan efek psikologis "expansive" yang membantu pasien depresi merasa lebih bebas dan terbuka.

d. Relevansi terhadap Perancangan

Metode ini memberikan referensi penting dalam pengolahan tata massa tersebar, penggunaan bahan alami, dan penciptaan pengalaman ruang melalui transisi bertahap. Prinsip-prinsip ini dapat diterapkan saat merancang pusat kesehatan untuk menciptakan suasana yang intim dan kontemplatif. Sehingga dapat dipertimbangkan dalam penciptaan atmosfer ruang pemulihan di Tegal. Teknik *framing the view* ke arah laut Jawa dapat diaplikasikan pada ruang meditasi.

Amanemu memberikan pelajaran bahwa kemewahan dalam *wellness* bukanlah pada ornamen, melainkan pada kualitas cahaya, bayangan, dan kejujuran material (aspek estetika materialitas).

2.5.5 Chiva-Som Health Resort - Thailand



Gambar 2.13 Gambar Chiva-Som Health Resort

Sumber: chivasom.com

a. Data Proyek

Lokasi	:	Hua Hin, Thailand
Tipologi	:	Holistic Health Resort
Fungsi	:	Rehabilitasi dan Detoksifikasi
Luas Bangunan	:	$\pm 7.000 \text{ m}^2$
Kapasitas	:	120 orang

b. Deskripsi Proyek

Chiva-Som Health Resort adalah salah satu resort wellness terkenal di Asia yang menggabungkan metode medis, kebugaran, dan terapi alternatif dalam satu kawasan yang terpadu. Resort ini memiliki spa, pusat terapi, pusat kebugaran, ruang meditasi, dan area konsultasi kesehatan di tengah lanskap tropis.

Melalui penambahan taman, kolam refleksi, dan ruang terbuka hijau ke dalam pengalaman pengguna, konsep desainnya menekankan keseimbangan antara bangunan dan alam.

c. Analisis Arsitektural

Chiva-Som menggunakan *Complexity of Program Zoning*. Meskipun memiliki ratusan program terapi, bangunan ini berhasil menghindari kesan semrawut melalui *Centralized Hub System*. Semua fungsi pendukung (kantor, dapur gizi, laundry) disembunyikan di bawah tanah atau di balik vegetasi lebat, sehingga yang terlihat oleh pengguna hanyalah area paviliun yang tenang. Penggunaan elemen air (kolam dan pancuran) di sepanjang jalur sirkulasi berfungsi sebagai masker suara (*acoustic masking*) untuk meredam kebisingan antar aktivitas.

d. Relevansi terhadap Perancangan

Chiva-Som memberikan standar bagaimana memisahkan alur logistik yang sibuk dengan alur pasien yang harus tenang. Teknik *acoustic masking* melalui elemen air sangat cocok diterapkan di pesisir Tegal untuk meredam kebisingan angin atau ombak yang terlalu keras.

2.5.7 Perbandingan Proyek Studi Banding

Tabel 2.6 Perbandingan Proyek Studi Banding

Nama Proyek	Lokasi	Tipologi	Konsep Utama	Fokus Arsitektural
Fits-Well, Surabaya	Urban	<i>Compact Wellness</i>	Efisiensi Ruang	Integrasi fungsi di lahan terbatas
Coconut Wellnes, Karimunjawa	Pesisir	<i>Eco-Coastal Wellness</i>	Vernakular Pesisir	Material lokal & penghawaan alami
Kaneka, Jepang	Urban	<i>Corporate Wellness</i>	<i>Green Tech</i>	Efisiensi energi
Amanemu, Jepang	Alam/Hutan	<i>Luxury Thermal Wellness</i>	Integrasi Lanskap	Privasi visual
Chiva-Som, Thailand	Pesisir	<i>Holistic Health Resort</i>	Integrasi Holistik	Alur sirkulasi

Sumber: Analisis Penulis (2026), berdasarkan *Indonesian Archipelago Architecture Journal* (2019), kaneka.co.jp (2022), *Architectural Record* (2017), chivasom.com (2022)

2.5.8 Integrasi Program Ruang Berdasarkan Studi Banding

Tabel 2.7 Tabel Integrasi Gambaran Program Ruang Berdasarkan Studi Banding

Zona Fungsi	Standar Ruang & Kualitas	Referensi Objek Studi	Penerapan pada Wellness Centre
Zona Publik	Terbuka, sirkulasi udara alami yang masif	Fits-Well	Membuat lobby dengan konsep terbuka untuk menangkap angin laut dan mengurangi ketergantungan AC
Zona Semi-Publik	Plafon tinggi (3.5 m) dengan lantai shock absorbent, dan koneksi visual ke ruang luar	Fits-Well & Kaneka	Penempatan studio yoga yang menghadap ke arah laut atau taman buatan mangrove
Zona Privat	Kedap suara, pencahayaan redup, dan material alami yang hangat	Amanemu & Chiva-Som	Menggunakan sudut lengkung pada ruang terapi pijat dengan detail material kayu ulin
Zona Service	Tersembunyi dari jangkauan visual pengguna dengan alur sirkulasi terpisah	Chiva-Som	Menempatkan area instalasi MEP dan area toilet di sisi belakang

Sumber: Analisis Penulis (2026)